

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama terakhir yang memiliki kitab suci Al Qur'an sebagai panduan hidup umatnya dengan sifat universal¹. Para pembawa ajaran Islam pada waktu itu dengan sabar dan gigih menjelaskan ajaran agama Islam kepada penduduk sekitar. Dalam hal ini, para pembawa ajaran agama Islam tidak melakukan pemaksaan kepada penduduk untuk memeluk ajaran agama yang dibawa.² Karena dalam Islam sendiri, tidak ada ajaran pemaksaan dalam hal memeluk agama,

¹ Keuniversalan Al Qur'an dinyatakan melalui wahyu Tuhan dalam al-Qur'an yaitu: QS. Al Baqarah (2): 213 dan 135-136, QS. Ali Imra>n (3): 96, QS. Al Nisa>' (4): 125, QS. Al An'a>m (7): 161, QS. Yu>nus (10): 19, QS. Al Nahl (16): 123, QS. Al Hajj (22): 78. Lihat Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil 'A>lami>n Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Episteme*, 1 (Juni, 2016), 94.

² Dalam menyiarkan agama Islam, Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an telah menggariskan tata cara, prinsip-prinsip, atau metode dakwah yang harus dipegangi dan ditempuh oleh umat Islam:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... (١٢٥)

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (QS. Al Nahl (16): 125)

... وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا لَفَقَضْنَا الْقَلْبَ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ... (١٥٩)

... Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (QS. Ali Imra>n (3): 159)

Dalam firman Allah tersebut, jelaslah bahwa upaya penyiaran Islam oleh umatnya haruslah menempuh cara-cara dakwah yang baik, dilakukan dengan cara memberi pelajaran yang baik dan jika diperlukan dengan cara berdiskusi dengan cara yang sopan dan baik pula. Tidak ada ajaran dalam Islam, baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, yang menyuruh pemeluknya untuk menyiarkan Islam dengan cara tekanan-tekanan, paksaan, dan aksi kekerasan. Ajaran ini sekaligus mengandung prinsip tentang kebebasan beragama (*religious freedom*) sebagai salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental. Lihat Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A., *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”³

Seperti yang telah diketahui umat Islam seluruhnya bahwa rujukan umat Islam adalah Al Qur'an dan Hadits. Dengan adanya kedua rujukan tersebut melahirkan bermacam keilmuan yang mendukung umat Islam khususnya, untuk memahami kedua sumber utama agama Islam tersebut.⁴ Namun, sesuai apa yang telah terjadi pada masa kini, Islam lahir dengan bermacam golongan. Dengan beragamnya golongan tersebut, mengakibatkan pada pemahaman-pemahaman yang berbeda pula⁵, serta menuai ciri khas masing-masing.

³ QS. Al Baqarah (2): 256.

⁴ Tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka pun menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu munculah generasi sesudah tabi'in. Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Qur'an secara terus-menerus dengan berdasarkan pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Qur'an yang mereka pandang valid dan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya. Lihat Manna>' Khali>l Al Qatta>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera AntarNusa, 2009), 474.

⁵ Masa awal Islam merupakan masa terbaik yang masih didampingi cahaya kenabian. Ketika masa terus bergulir dan mengalami transformasi dari waktu ke waktu, manusia semakin jauh dengan cahaya itu, berada dalam remang-remang pemahaman ajaran Islam yang semakin kacau, pemahaman yang semakin melenceng dari aslinya. Kekacauan itu ditimbulkan oleh *firqoh-firqoh* yang mengklaim bahwa merekalah yang benar, yang lain salah dan hanya pantas menjadi penghuni neraka. Setiap *firqoh* mengklaim bahwa pemahaman mereka sajalah yang benar tentang al-Qur'an dan Hadits. Maing-masing memiliki orator dan ulama' yang siap mempropagandakan ajaran mereka. Lihat Team Kajian Ilmiah Abituren 2007, Madrasah Hidayatul Mubta-ien Lirboyo

Negara Indonesia adalah negara yang dikenal dengan banyaknya penduduk.⁶ Tanah Air merupakan negara dengan kemajemukan serta keberagaman suku, ras, budaya, juga termasuk agama.⁷ Oleh sebab itu, dengan beragamnya penduduk yang hidup dalam suatu rumpun dan terkumpul dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, secara rasional bagaimana mungkin hal ini mampu meringkai dalam satu kesatuan dengan tanpa adanya persoalan saling menindas. Maka dari itu, untuk memperoleh situasi yang kondusif antar umat diperlukan kerja sama dari berbagai peran dan pihak, tentunya hal ini bukan suatu hal yang mudah dan mutlak membutuhkan kerja keras.

Dewasa ini, Indonesia diterpa dengan masalah yang tiada hentinya menggerogot rasa toleransi antar umat beragama maupun pada umat se-agama. Keanekaragaman yang dimiliki Tanah Air menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena tersebut.⁸ Dengan hal tersebut maka posisi umat Islam saat ini dapat terlihat, bahwa atas masalah kebangsaan yang terjadi dalam jangka waktu yang belum berhenti hingga saat ini, posisi umat Islam

Kota Kediri, *Polaritas Sekterian: Rekonstruksi Doktrin 'Pinggiran'* (Kediri: Purna Siswa Aliyah 2007), 1.

⁶ Tercatat dalam data yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) bahwa data kependudukan Nasional per 30 Agustus 2017 yakni sebesar 261.142.385 jiwa. Lihat Puspen Kemendagri, "Mendagri: Lebih 175 Juta WNI Telah Merekam Data Kependudukan", *Kementerian Dalam Negeri*, <http://www.kemendagri.go.id/news/2017/09/10/mendagri-lebih-175-juta-wni-telah-merekam-data-kependudukan>, 10 September 2017, diakses tanggal 19 Februari 2018.

⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Marajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al Qur'an)", *Jurnal Studi Islam*, 1 (Juni, 2013), 68.

⁸ Seperti kita ketahui ada beberapa agama yang diyakini oleh tiap-tiap orang Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu serta lain-lain. Dalam setiap agama-agama tersebut juga terdapat keanekaragaman aliran. Mengenai aliran inilah yang menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat. Karena berbedanya ajaran-ajaran, larangan-larangan, dan perintah-perintah dari berbagai macam agama itu, membuat pengikut-pengikut dari agama-agama yang ada saling berdebat untuk membuktikan mana yang benar dan mana yang nyata terbukti di kehidupan kita. Hal inilah yang menimbulkan kesalahpahaman antar umat beragama, karena timbul diskriminasi yang mengakibatkan kekerasan bagi mereka sendiri. Lihat Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia", *Lex Administratum*, 2 (Januari-Maret, 2013), 56-57.

menjadi terpojok dengan adanya anggapan anti-keberagaman, apalagi pasca-aksi unjuk rasa pada 4 November 2016 yang lalu. Hingga akhirnya seperti kemarin pada hari Minggu, 13 Mei 2018 terjadi musibah pengeboman yang menimpa masyarakat Indonesia dengan pelaku/ tersangka oleh masyarakat Indonesia sendiri. Sungguh miris untuk diingat kembali, bahwa kasus pengeboman tersebut nyatanya terjadi dengan membawa ajaran agama Islam yang dipandang tidak lagi membawa *rah}mah* bagi alam. Munculnya kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama, ternyata sedikit banyak terkait dengan kondisi real umat Islam yang berada dalam kemunduran dan kelatarbelakangan dalam beberapa bidang. Kelompok tersebut mengasumsikan bahwa kemajuan umat Islam, seperti yang pernah diraih pada generasi terdahulu, hanya akan dapat diraih dengan menggunakan cara kembali kepada generasi terdahulu. Dalam upaya yang dilakukan tersebut, mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al Qur'an dan Hadis), dan karya-karya ulama' klasik sebagai landasan dan kerangka pemikiran, namun memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Hingga akhirnya, pola pikir yang demikian tersebut dimanfaatkan oleh umat non-Muslim tertentu untuk mendukung dalam kemunduran umat Islam. Akibatnya, Islam yang sudah tertulis pada Al Qur'an dengan ajarannya yang *rah}matan li> al 'a>lami>n* dituduh menjadi agama yang agresif destruktif, mengingkari hukum, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis, kuno dan menentang zaman, sehingga umat Islam menjadi sasaran kebencian bagi orang-orang non-Muslim

awam. Untuk mengamati fenomena tersebut, marilah membuka pola pikir dengan menerima segala alasan yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, dengan tetap harus memiliki filter dalam menyikapi kedepannya.

Al Qur'an sebagai rujukan utama umat Islam, berfungsi sebagai petunjuk dari berbagai aspek kehidupan, baik itu pada masalah aqidah, syari'at serta akhlaq. Dengan masalah umat ini sendiri, Al Qur'an menyatakan:

...كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

“...(ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁹

Islam diharapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan Negara. Bukan malah menjadi salah satu diantara subjek permasalahan yang ada saat ini. Krisis Nasional yang dialami sekarang sudah sangat kompleks, jadi sudah seharusnya Islam turut andil didalamnya, dan menjadikan permasalahan ini menjadi tanggung jawab Islam agar Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat ditengah konflik.¹⁰

Kondisi umat Muslim sendiri, untuk saat ini dikatakan belum mampu membawa agamanya dengan baik dan benar. Ketidakkampuan tersebut menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, bahwa ketinggian “ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim” sendiri.

⁹ Q.S. Ibrahim (14): 1

¹⁰ A. Mustofa Basri, dkk. *Islam Madzhab Tengah*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 17.

(الاسلام محبوب بالمسلمين).¹¹ Mengapa hal demikian

terjadi? Hal yang memengaruhi permasalahan umat Islam tersebut adalah karena adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab. Islam itu satu, namun cara memahaminya yang sangat beragam. Kenyataan tersebut lah yang membuat banyak golongan Islam memiliki label masing-masing. Dengan berbagai permasalahan yang ada, sikap moderat¹² akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan. Islam adalah agama sempurna yang mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap ekstrim. Dengan kesempurnaan agama Islam, telah dipaparkan Allah SWT dalam firmanNya:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

“...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu āgamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka ba rang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³

Berbicara tentang karakteristik umat Islam dambaan al-Qur’an dengan kaitannya pada sikap moderat, pada intinya menyatakan bahwa umat yang akan dibangun oleh al-Qur’an adalah umat yang wasath (bersifat pada jalan tengah),

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ... (١٤٣)

¹¹ Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi”, *Episteme*, 1 (Juni 2016), 96.

¹² (1) Sealu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. (2) Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Lihat Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 964.

¹³ QS. Al Maidah (5): 3

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”...¹⁴”

Dengan karakteristik umat Islam yang moderat tentunya harmonisasi kerukunan umat beragama akan dapat diraih.

Salah satu dijadikan ciri khas keberislaman Tanah Air adalah wajah ramah dan toleran dari Islam¹⁵ Wajah toleransi dan saling menghargai antar umat beragama merupakan salah satu hal yang perlu ditekankan bagi setiap umat beragama. Berislam yang dibutuhkan Negara Indonesia kini adalah berislam dengan konteks Indonesia, yakni berislam dalam bingkai ke-Indonesiaan. Karena negara Tanah Air bukanlah negara yang menggunakan hukum Islam¹⁶, dengan dimensi kemasyarakatan yang beragam, Indonesia tak mampu untuk dilandaskan dengan sistem khilafah.¹⁷

Memasuki wacana toleransi dan kerukunan, maka paham dan ajaran yang menyebarkan prinsip-prinsip kekerasan sangatlah tidak cocok dengan

¹⁴ QS. Al Baqarah (2): 143

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 182.

¹⁶ Dalam proses awal pembentukan Negara Indonesia, persoalan paling krusial adalah menyepakati dasar Negara. Hampir seluruh anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), memilih bentuk Republik. Namun setelah diskusi panjang tentang posisi Islam di dalam kehidupan bernegara, para pendiri bangsa (*the founding father*) itu berhasil mencapai kesepakatan bahwa Negara republik Indonesia bukan lah sebuah negara Teokrasi, melainkan negara yang di dalamnya Islam dan kehidupan berislam mendapat tempat yang sangat terhormat dan dilindungi sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 UUD 1945. Lihat Cecep Supriadi, “Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 1 (Maret, 2015), 200. Lihat juga Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, (Jakarta: Teraju, 2002), vii-viii.

¹⁷ *Khilafah* merupakan bentuk negara/pemerintah universal yang meliputi seluruh dunia Islam yang mengintegrasikan agama dan politik, sehingga Negara merupakan lembaga politik sekaligus agama (*al-din wa al-daulah*). *Khilafah* merupakan kekuatan politik praktis yang berfungsi untuk menerapkan dan memberlakukan hukum-hukum Islam. *Khilafah* juga berfungsi mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Artinya, *khilafah* merupakan sistem sebagai pengemban dakwah pengganti Rasulullah SAW. Lihat Irfan Ardiansyah, “Pergeseran Dari Sistem Khilafah ke Nation State Dunia Islam”, *UIR Law Review*, 2 (Oktober, 2017), 205. Lihat juga Taqiyuddi>n al-Nabha>ni, *Nizja>m al-Hukm fi> al-Isla>m*, (Beirut Libanon: Da>r al-Ummah, 1996), 18.

kultur budaya Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagaman Muslim di Nusantara.¹⁸ Para oknum yang berusaha menebarkan paham radikalisme hingga ekstrem dengan upaya beragam, sebenarnya mereka hanyalah kaum minoritas. Mohammad Hashim Kamali¹⁹ dalam karyanya *The Middle Path of Moderation in Islam* mengatakan: *The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, Hashim Kamali mengungkapkan "...that radical Muslims were in minority, and therefore the majority of moderates have the power to condemn the radicals. If Islam is led by the moderates, the enlightened people, then I think Islam can compete with any nation. However the majority of moderates prefer to be silent rather than counter the radicals."²⁰ Dalam kalimat tersebut Kamali mengutip Buya Syafi'i Ma'arif seorang Pendiri Pergerakan Muhammadiyah Indonesia.

Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberagaman, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan lainnya.

¹⁸ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Jurnal Mozaik*, 1 (Januari, 2010), 43.

¹⁹ Muhammad Hashim Kamali dilahirkan di Afghanistan tahun 1944. Ia belajar hukum di Kabul Universitas, dimana ia juga bertindak sebagai asisten professor disana. Sesudah itu ia menjadi Jaksa penuntut umum di Kementerian Kehakiman. Ia menyelesaikan L.L.M (Master dalam bidang Hukum Latinnya dalam konsentrasi hukum perbandingan pada tahun 1992, dan Ph.D. di bidang Hukum Islam di Universitas London, tahun 1976. Menjadi professor hukum di Universitas Islam Internasional Malaysia sejak 1985. Hashim Kamali telah berpartisipasi lebih dari 100 pertemuan nasional dan konferensi Internasional, menerbitkan 13 buku dan lebih 80 artikel akademis. Sekarang Ia menjabat sebagai guru besar dalam bidang Hukum Islam dan Jurispundensi serta menjabat sebagai Dekan Institut Internasional Peradaban dan Pemikiran Islam (International Institute of Islamic Thought and Civilization) ISTAC Universitas Islam Internasional, Kuala Lumpur, Malaysia. Lihat M. Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurispundence*, terj. Noorhadi, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam (Ushu>l al-Fiqh)* (UK: The Islamic Texts Society, 2003), 1-4.

²⁰ Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (USA: Oxford University Press, 2015), 4.

Disinilah sikap toleran menjadi penting dalam membangun hubungan antara kelompok manusia, budaya, peradaban, aliran/ madzhab, agama, syari'at, ras, suku bangsa, warna kulit, bahasa, kebangsaan dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan toleransi sebagai kebutuhan/ keharusan dalam hidup (dharu>rah haya>tiyyah), selain sebagai kewajiban agama (fari>dhah di>niyyah).²¹

Melihat pentingnya masalah keumatan akan sangat berpotensi untuk meningkatkan khazanah keislaman, serta karena masih banyaknya kepelikan yang terjadi saat ini pada umat se-agama, antar umat beragama, dan pada bangsa/pemerintah, juga dengan minimnya pemahaman masyarakat terutama umat Islam terhadap istilah Moderasi Islam, apakah Moderasi Islam di Indonesia sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW., yang *rah}matan li al 'a>lami>n*, maka dari itu penulis termotivasi untuk mengangkat judul Moderasi Islam di Indonesia: Toleransi Umat Beragama Kajian Tafsir Mawd}hu>'iy. Dimana mengkaji perihal Toleransi Umat Beragama di Indonesia dengan mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan moderat melalui pendekatan metodologi tafsir. Salah satu metode penafsiran Al Qur'an yaitu dengan pendekatan metodologi *al-tafsi>r al-mawd}hu>'iy* (tafsir tematik)²², dengan itu dapat diharapkan memberi

²¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al Azhar dan PSQ, 2013), 265.

²² *al-tafsi>r al-mawd}hu>'iy* menurut pengertian istilah para ulama adalah, "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, kalau mungkin, disusun

masuk dan dapat dijadikan rujukan serta dapat melengkapi kajian tentang Moderasi Islam, berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan memaparkan Moderasi Islam dengan batasan di Negara Indonesia. Sehingga pembahasannya tidak terlalu melebar, lalu Moderasi Islam tersebut difokuskan dengan salah satu sikap Toleransi yang disamping menjadi salah satu cara berjalannya konsep Moderasi Islam, juga dinilai penulis sebagai suatu sikap yang paling dibutuhkan dalam sikap Moderat. Diharap tulisan ini dapat menjawab tantangan kekinian serta bukan menjadi “tulisan yang terlambat lahir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari pernyataan dan uraian latar belakang di atas, agar penelitian yang dilakukan penulis dapat berjalan dengan mudah dan terarah kepada tujuan penelitian yang dimaksudkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana toleransi umat beragama dalam Al Qur'an?
2. Bagaimana konsep Moderasi Islam di Indonesia sebagai perwujudan *Islam*

Rah}matan Li> Al 'A>lami>n?

C. Tujuan Penelitian

berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab – sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya lalu diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah difahami sehingga dapat diselami bagian-bagian yang terdalam sekalipun.” Lihat Drs. Rosihon Anwar, M.Ag., *Samudera Al Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 159.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi Moderasi Islam. Karena masih minimnya pengetahuan masyarakat terutama umat Islam tentang sikap tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi kajian yang patut dibaca tentang masalah klasik tentang kebangsaan dan umat, bahwa Negara Indonesia adalah Negara Demokrasi dengan landasan Pancasila, dengan tiap umat tentunya memiliki pegangan dalam berkehidupan seperti agama.

Sedangkan secara khusus, berdasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna jelas Toleransi Umat Beragama di dalam Al Qur'an.
2. Untuk meneliti konsep Moderasi Islam di Indonesia sehingga mampu mewujudkan *Islam Rahmatan Li> Al 'A>lami>n*.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memenuhi dua signifikansi. *Pertama*, signifikansi akademik, maksudnya diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam serta menambah wawasan keilmuan dalam pengembangan studi tafsir. Artinya penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang Moderasi Islam dengan salah satu penekanan sikap Toleransi.

Kedua, signifikansi sosial, maksudnya hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai makna bagi masyarakat secara luas dalam rangka membentuk insan kamil yang bermakna bagi agama dan bangsa.

D. Telaah Pustaka

Setelah melalui beberapa penelitian pustaka, ada beberapa yang penulis temukan baik itu adalah buku maupun karya ilmiah. Salah satu buku yang membahas tentang moderasi adalah karya Dr. Muchlis Hanafi, MA dengan judul “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama”. Buku ini membahas secara tuntas mulai dari hakikat moderat hingga pada faham-faham lain. Namun, perbedaan dengan penelitian yang penulis sajikan adalah pada buku Muchlis Hanafi memang dibahas tentang konsep *al-wasat*jiyyah (moderat) dalam Islam pada bab pertama, namun pada penelitian penulis membahas tentang konsep *al-wasat*jiyyah pada Negara Indonesia dengan menggunakan penekanan sikap Toleransi.

Selain buku tersebut, penulis menemukan buku yang memiliki sedikit kesamaan dengan judul skripsi yang penulis angkat. Buku Islam Jalan Tengah karya Dr. Yusuf Qardhawi, dalam buku ini pembahasannya lebih pada menjawab persoalan-persoalan yang terjadi, bahkan buku ini terbilang sangat kompleks dibanding dengan judul skripsi yang penulis angkat dengan berbagai permasalahan yang dijadikan di dalam Daftar Isi. Namun garis besarnya, buku ini membahas tentang bagaimana makna dari sikap jalan tengah dengan pengaplikasiannya pada permasalahan-permasalahan yang diangkat.

Selain buku diatas, karya lain yang membahas secara langsung tentang kajian penulis, penulis menemukan beberapa artikel/ jurnal. Salah satunya, artikel berjudul Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis. Artikel ini ditulis oleh Miftahuddin yang mana membahas tentang

keberagaman Indonesia yang menjadikan sikap moderat adalah solusi yang mampu mengatasi keberagaman tersebut. Dalam tulisan dosen Prodi Ilmu Sejarah UNY ini, tampaknya sangat pro dengan Moderasi Islam. Namun beliau hanya menggambarkan bahwa solusi keberagaman Indonesia adalah dengan sikap moderat tanpa memberi pembahasan khusus tentang sikap/ hal apa yang akan mendukung terciptanya sikap moderat bagi umat.

Selain artikel tersebut, penulis juga menemukan artikel yang ditulis oleh dosen IAIN Mataram, Muhammad Harfin Zuhdi. Artikel ini berjudul *Visi Islam Rah}matan Li> Al 'A>lami>n* Dialektika Islam dan Peradaban, yang mana dalam artikel ini memiliki pandangan bahwa *Islam Rah}matan Li> Al 'A>lami>n* merupakan symbol komitmen bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan kepekaan sosial, empati terhadap pelbagai persoalan yang menimpa orang lain. Secara umum, pandangan penulis artikel ini memiliki kesamaan dengan judul skripsi yang penulis angkat.

Penulis juga menemukan skripsi salah satu mahasiswa angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Ummatan Wasathan dalam Al Qur’an” yang ditulis oleh Sabri Mide. Dalam skripsi mahasiswa ini, lebih mengkhususkan pada satu ayat QS. Al Baqarah ayat 143 saja. Ia membahas tentang penyebutan umat yang disebut sebagai umat yang dicintai Nabi Muhammad SAW. Karena sifatnya yang lebih khusus membahas satu ayat saja pada QS. Al Baqarah ayat 143, maka inilah yang menjadi titik perbedaan dengan penulis. Karena di dalam skripsi yang penulis angkat,

membahas tentang kemoderatan yang dibahas dalam Al Qur'an, tidak hanya memandang pada satu ayat saja.

Penulis juga menemukan skripsi lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat. Dengan judul "Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al Azhar", karya mahasiswa program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, atas nama Asbandi. Dalam skripsi mahasiswa UIN Jogjakarta ini ia hanya membahas ayat-ayat Toleransi dengan mengacu pada penafsiran Al Azhar, serta bagaimana konsep toleransi menurut Buya hamka tersebut dalam konteks ke-Indonesiaan.

E. Landasan Teori

Landasan teori sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Ini dikarenakan landasan teori berfungsi untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori yang berhubungan dengan sikap toleransi, yakni teori pluralisme. Konsep pluralism secara teori sudah tepat untuk menjaga kebhinekaan dan menjaga kehidupan bernegara yang ada di negeri Tanah Air. Namun, dalam praktiknya teori tersebut sering disalah artikan.

Selain itu, penulis juga menggunakan landasan realitas dalam penulisan karya ilmiah ini. Ini berhubungan dengan judul yang digunakan oleh penulis, tentang Moderasi Islam di Indonesia. Jadi penulis akan menguraikan contoh

yang ada di Tanah Air tentang bagaimana Moderasi di Negara Indonesia, dengan menggunakan penekanan pada sikap toleransi.

F. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpicik baik – baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²³

1. Jenis Penelitian

Secara metodologis, dalam pembuatan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*). Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari informasi dan data-data dari karya pustaka yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang penulis teliti.

Selain itu, penulis juga menggunakan tafsir tematik.²⁴ Jadi, dalam penulisan ilmiah ini penulis menghimpun ayat-ayat yang memiliki hubungan dengan moderasi Islam dan Toleransi. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kaidah tafsir.

2. Sumber Data Penelitian

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 308.

²⁴ Tafsir tematik atau at-Tafsir al-Maudu'iy menurut pengertian istilah para ulama' adalah: “menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang emiliki tujuan dan tema yang sama”. Lihat, Rosihon Anwar, *Terjemah al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'iy: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), 43 – 44.

Sumber data yang penulis gunakan untuk tulisan ilmiah ini terbagi menjadi dua:

a. Data Primer

Sesuai dengan bahasan yang dikaji penulis, yakni “*Moderasi Islam di Indonesia: Kajian Al Qur’an Perspektif Rahmatan Lil ‘Alamin*” maka sebagai acuan utama bagi penulis adalah al-Qur’an dan beberapa kitab – kitab tafsir serta *asbab an-nuzul*-nya dari beberapa ayat yang memiliki *asbab an-nuzul*. Untuk buku, penulis memiliki acuan primer buku “Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan” oleh Zuhairi Misrawi, dan buku “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama” oleh Dr. Muchlis M. Hanafi, M.A.

b. Data Sekunder

Sebagai data sekunder, penulis mengambil buku-buku penunjang yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang dimaksud. Data – data tersebut diharapkan penulis dapat membantu menganalisa permasalahan yang sedang dibahas. Data-data sekunder yang digunakan penulis antara lain adalah buku-buku penunjang, artikel/ jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa buku yang ditemukan penulis antara lain adalah buku “Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia” karya Dr. Nurcholis Madjid, buku dengan kumpulan-kumpulan esai karya Farhad Daftary yang berjudul

“Tradisi-Tradisi Intelektual Islam”, buku “Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju ‘Jalan Lurus’ (*al-Shirath al-Mustaqim*)” karya John L. Esposito, buku “Agama dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi di Indonesia” karya Haqul Yaqin, buku “Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi” karya Islah Gusmian, buku “The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah” karya Mohammad Hashim Kamali, artikel Muhammad Makmun Rasyid yang berjudul “*Islam Rah}matan Li> Al ‘A>lami>n* Perspektif KH. Hasyim Muzadi”. Selain itu, penulis masih memiliki beberapa buku dan artikel yang lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas pada tulisan ilmiah ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ilmiah ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, karya ilmiah dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan memiliki keterkaitan erat dengan tema yang dibahas oleh penulis. Penulis mengumpulkan banyak literatur (referensi) yang representatif dan relevan dengan judul yang diangkat. Literatur yang berhasil penulis kumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan beberapa materi yang membahas ataupun berkaitan dengan Moderasi Islam dan Toleransi Umat Beragama. Baik berupa bahasa asing maupun yang berupa bahasa Indonesia.

4. Analisa Data

Dalam penulisan ilmiah ini untuk menganalisa data, penulis lebih banyak menggunakan metode *at-tafsi>r al-mawd}u'iy*(tafsir tematik). Menurut pengertian istilah ulama' adalah, "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, kalau mungkin, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya lalu diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah difahami sehingga dapat diselami bagian-bagian yang terdalam sekalipun."²⁵ Seperti ajakan Ali ibn Abi Thalib, "*Istant}jiq al-Qur'an*" ("Ajaklah al-Qur'an berbicara" atau "biarkan ia mengurai maksudnya"). Pesan Ali ibn Abi Thalib ini antara lain mengajak penafsir untuk merujuk kepada al-Qur'an dalam rangka memahami kandungannya. Dari sinilah lahir metode *al-tafsi>r al-mawd}u'iy* di mana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁶

M. Quraish Shihab dalam tulisannya Tafsir al-Qur'an Masa Kini mengemukakan 8 langkah yang harus ditempuh:

²⁵Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 159.

²⁶M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", 87.

1. Menetapkan masalah atau judul
2. Menghimpun atau menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Makkah dan Madinah
4. Memahami korelasi ayat tersebut dalam surat masing-masing
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah tersebut
6. Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna.
7. Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan 'amm²⁷(umum) dan yang *khass*²⁸(khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas tersebut.²⁹

Selain menggunakan metode *at-tafsir al-mawdu'iy*, agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat dan tepat sasaran, maka penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu

²⁷Suatu lafadz dikatakan 'amm apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah tertentu. Lihat Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 167.

²⁸Suatu lafadz dikatakan *khass* adalah lafadz yang digunakan untuk memberikan pengertian satuan tertentu baik yang menunjukkan pribadi seseorang, macam, ataupun jenis tertentu. Lihat Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, 186.

²⁹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 295.

metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa, dan klasifikasi.³⁰Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yakni sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Dengan argumen-argumen yang dirangkai secara runtut dan memiliki kesinambungan yang jelas dalam bagian-bagian pembahasan. Sehingga memunculkan sebuah pemahaman dalam pembahasan tersebut. Selain itu, memberikan sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta memiliki sumber rujukan yang jelas. Dengan teknik analisis ini, maka dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangatlah diperlukan dalam pembuatan suatu tulisan ilmiah. Dikarenakan dengan sistematika pembahasan, penulis bisa menyajikan suatu tulisan ilmiah yang tidak rancu dan memiliki kesinambungan antara satu sub bab dengan sub bab yang lain.

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang kemudian dirinci dalam delapan sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan patokan yang dijadikan jembatan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

³⁰Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

Bab kedua menjelaskan tentang moderasi Islam dan toleransi yang meliputi beberapa hal, yakni definisi moderasi Islam dan toleransi, tujuan adanya sikap moderat dan hubungan antara moderasi Islam dengan toleransi, serta tentang fungsi teori pluralisme.

Bab ketiga menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kemoderatan dan toleransi yang kemudian ditafsirkan dengan rujukan berbagai macam kitab-kitab tafsir, ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah dalam ayat moderasi dan toleransi, asbabun nuzul ayat-ayat tentang moderasi dan toleransi, dan munasabah ayat tentang moderasi dan toleransi.

Bab keempat menjelaskan tentang kontekstualisasi Toleransi Umat Beragama dalam Moderasi Islam Sebagai Perwujudan Islam Rah}matan lil 'A>lami>n. Dalam bab ini penulis akan menguraikan Nabi Muhammad dan Spirit Islam Indonesia, yang mana penulis akan menguraikan tentang ajaran-ajaran dasar Nabi Muhammad SAW., serta Islam di Indonesia. Kemudian penulis akan menjelaskan kaitan manifestasi atas Toleransi Umat Beragama. Dalam subbab ini, penulis menjelaskan salah satu kasus partikular salah satu tokoh Walisongo yang merupakan agen penyebaran Islam di tanah Jawa, kemudian dihubungkan dengan pandangan-pandangan dalam ayat Al Qur'an. Setelah itu, penulis akan menyoal tentang masa depan Moderasi Islam di Indonesia yang sesuai dengan spirit Al Qur'an. Pada poin terakhir ini berisi refleksi terhadap situasi Moderatisme di Indonesia dengan spirit-spirit Al Qur'an.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas jawaban terhadap rumusan masalah yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena hasil penelitian ini akan terlihat dengan jelas keasliannya pada kajian penelitian ini. Selain kesimpulan, juga akan dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.